

**PENGAJARAN BAHASA KOMUNIKATIF**  
**MENGEMBANGKAN**  
**KEMANDIRIAN DALAM PROSES**  
**BELAJAR MENGAJAR**

Suwartono<sup>1</sup>

**ABSTRACT**

This paper deals with the nature of The Communicative Language Teaching / CLT, which according to the writer develops language learners' as well as teachers' autonomy. This language teaching approach is based on the theories that language is *communication* and language is a matter of *practice*. Therefore, within this language teaching framework learners are not encouraged to be "perfect". Intelligibility is priority. The teachers are given more freedom in providing teaching activities, even the most "structured" tradition of *drills* when considered facilitating and beneficial to learning.

**Pendahuluan**

Pengajaran Bahasa Komunikatif (Communicative Language Teaching/CLT), yang di Indonesia lebih dikenal dengan

---

<sup>1</sup> Dosen Program Studi Pendidikan bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Purwokerto

"Communicative Approach" (Pendekatan Komunikatif), ibarat *fashion* pada saat ini tengah *trend*. Hanya, pengajaran bahasa berlabel "Komunikatif" ini, menurut hemat penulis, masih perlu dipahami secara proporsional khususnya oleh para praktisi pengajaran bahasa. Untuk itu, tinjauan terhadap filosofi (baca: pendekatan) yang digunakan perlu dilakukan. Bila pemahaman diperoleh hanya sampai pada tataran metodologi, dikhawatirkan akan diperoleh interpretasi yang sempit dan keliru.

Pengajaran Bahasa Komunikatif berangkat dari teori bahasa yang mengatakan bahwa bahasa adalah komunikasi, dan teori pembelajaran bahasa yang mengatakan bahwa penguasaan bahasa terjadi melalui penggunaan secara komunikatif dan praktek spontan. Yang esensial dalam pandangan yang demikian adalah berlangsungnya penyampaian pesan (makna) dalam konteksnya. Maka dari itu, pengajaran bahasa yang berlandaskan pada pandangan ini tentunya akan memberikan penekanan kepada aspek fungsional bahasa. Namun demikian pendekatan ini tidak mengesampingkan arti pentingnya struktur bahasa. Bahkan, struktur atau *form* "dirangkul" melalui kajian fungsionalnya. Littlewood (1981) mengungkapkan hal ini sebagai berikut:

"One of the most characteristic features of communicative language teaching is that it pays systematic attention to functional as well as structural aspects of language, combining these into more fully communicative view."

Seperti tertera dalam judulnya, tulisan ini menyoroti peluang berkembangnya kemandirian guru maupun siswa dalam pengajaran bahasa yang mengadopsi pandangan "Komunikatif" ini. Pembahasan dimulai dengan (1) karakteristik Pengajaran Bahasa Komunikatif, lalu (2) peranan guru dalam penyelenggaraan kelas, dan (3) aktivitas kelas berbasis Pengajaran Bahasa Komunikatif.

### **Karakteristik Pengajaran Bahasa Komunikatif**

Sebelumnya telah disinggung tentang teori-teori yang mendasari Pengajaran Bahasa Komunikatif. Sebagai landasan filosofis, teori bahasa dan teori pembelajaran bahasa tersebut mewarnai implementasi Pengajaran Bahasa Komunikatif. Dalam upayanya mendeskripsikan karakteristik pengajaran bahasa yang komunikatif Finnochiaro dan Brumfit (dalam Richards dan Rodgers, 1986) membandingkan Pengajaran Bahasa Komunikatif dengan tradisi lain pengajaran bahasa yang kontras dengannya, Metode Audio-lingual. Mereka mendaftar 22 fitur Pengajaran

Bahasa Komunikatif, namun sebagian diantaranya bukan merupakan fitur utama, bisa dikatakan sebagai kelonggaran atau toleransi Pengajaran Bahasa Komunikatif.

Berikut ini adalah deskripsi fitur-fitur kedua tradisi pengajaran bahasa dimaksud: Di dalam pengajaran bahasa bermetode *Audio-lingual*

1. struktur atau form lebih diperhatikan daripada makna;
2. butuh penghafalan teks percakapan atau dialog berbasis struktur;
3. butir-butir bahasa tidak butuh dikontekstualkan
4. belajar bahasa berarti belajar struktur, bunyi atau kata;
5. penguasaan menjadi target;
6. *drill* merupakan teknik utama;
7. pengucapan yang mirip penutur asli menjadi target;
8. penjelasan tatabahasa dihindari;
9. kegiatan komunikatif dilakukan setelah lama mengalami proses *drill* dan latihan-latihan;
10. penggunaan bahasa sumber dilarang;
11. penerjemahan tidak boleh dilakukan pada tahap-tahap awal pembelajaran;

12. membaca dan menulis menunggu hingga kemampuan berbicara telah dikuasai;
13. sistem bahasa sasaran dipelajari melalui pengajaran pola-pola;
14. kompetensi kebahasaan menjadi tujuan;
15. keragaman bahasa diterima, tetapi tidak menjadi penekanan;
16. urutan bahan ajar ditentukan hanya dengan prinsip-prinsip kompleksitas kebahasaan;
17. guru mengontrol pembelajar dan menghindarkan mereka agar tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan teori;
18. "bahasa adalah kebiasaan", maka kesalahan adalah tidak bisa ditoleransi;
19. keakuratan merupakan tujuan utama;
20. murid diharapkan berinteraksi dengan sistem bahasa, yang dikemas secara mekanis atau materi terstruktur;
21. guru membatasi bahasa yang akan digunakan oleh siswa;
22. motivasi intrinsik muncul karena minat siswa terhadap struktur bahasa.

Sedangkan di dalam Pengajaran Bahasa Komunikatif:

1. makna diutamakan;

2. bila digunakan dialog, pembahasan dilakukan di seputar fungsi komunikatifnya, namun dialog di sini tidak untuk dihafalkan;
3. kontekstualisasi merupakan hal mendasar;
4. belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi;
5. komunikasi yang komunikatif menjadi target;
6. *drill* bisa dilakukan, tetapi bukan prioritas;
7. pelafalan yang dapat dimengerti lawan bicara diupayakan;
8. cara apapun yang dapat membantu pembelajar diperkenankan dan disesuaikan dengan usia, minat, dan sebagainya;
9. upaya untuk berkomunikasi bisa didorong sejak awal;
10. bahasa sumber boleh digunakan, bila memang diperlukan;
11. menerjemahkan diperbolehkan bila diinginkan dan menguntungkan pembelajar;
12. membaca dan menulis bisa dimulai sejak awal bila dikehendaki;
13. sistem bahasa sasaran dipelajari sebaik-baiknya melalui proses perjuangan untuk berkomunikasi;
14. kompetensi komunikatif menjadi tujuan (yaitu kemampuan menggunakan sistem bahasa secara efektif dan lazim);

15. keragaman bahasa merupakan hal penting dalam bahan ajar dan metodologi;
16. urutan bahan ajar ditentukan berdasarkan pertimbangan content (isi), fungsi, atau makna yang sesuai dengan minat/kebutuhan;
17. guru memberikan bantuan kepada pembelajar dengan berbagai cara yang bisa mendorong pembelajar terus belajar;
18. bahasa diciptakan sendiri oleh individu, sering melalui cara belajar dari kesalahan (trial-and-error);
19. kelancaran dan bahasa yang berterima menjadi target utama;
20. siswa diharapkan berinteraksi dengan individu-individu lain, baik melalui kegiatan yang dilakukan secara berpasangan atau kelompok;
21. guru tidak perlu menentukan penggunaan bahasa oleh siswa;
22. motivasi intrinsik akan muncul dari minat atas apa yang dikomunikasikan lewat bahasa.

Ada beberapa fitur di dalam Pengajaran Bahasa Komunikatif di atas yang bertentangan dengan esensi "komunikatif" dalam teori yang mendasarinya. Namun, hal ini masih bisa diterima di dalam Pengajaran bahasa Komunikatif, sebab kondisi pembelajaran di lapangan berbeda-beda sehingga

adakalanya fitur yang bertentangan boleh jadi tidak bisa dihindari. Misalnya, di dalam kelas bahasa Inggris untuk siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), atau bahkan Sekolah Dasar (SD) penggunaan *drill* barangkali sesekali diperlukan. Juga, karena masih memiliki banyak keterbatasan, kelas untuk pembelajar tingkat pemula diperkenankan untuk menggunakan bahasa sumber bila kondisi memang mengharuskan. Yang menarik juga di dalam fitur-fitur di atas adalah di dalam Pengajaran Bahasa Komunikatif guru tampak memiliki kemerdekaan mengembangkan kreatifitas guna terselenggarakannya pembelajaran. Di dalamnya juga tampak adanya kesempatan bagi pembelajar untuk ikut bertanggung-jawab atas pembelajarannya sendiri.

Kesan umum yang bisa ditangkap dari fitur-fitur Pengajaran Bahasa Komunikatif adalah kelonggaran atau toleransi Pengajaran Bahasa Komunikatif terhadap tradisi pengajaran bahasa yang lain, dalam hal ini Audi-lingual, terutama sekali pada fitur nomor 6, 10, 11, dan 12. Konsekwensi logis kelonggaran yang terdapat di dalam Pengajaran Bahasa Komunikatif adalah keragaman taraf kekomunikatifan dalam praktek atau implementasinya. Sebagian Pengajaran Bahasa

Komunikatif dilaksanakan dengan kadar kemurnian yang tinggi sebagian lainnya dilaksanakan dengan lemah atau, ballin, lebih merupakan bentuk kombinatif dengan praktek-praktek yang terdapat di dalam tradisi-tradisi lain pengajaran bahasa. Yang terpenting bagi pelaku pengajaran yang mengadopsi Pendekatan Komunikatif adalah berpegang pada fitur-fitur pokok, seperti misalnya fitur nomor 1, 3, 4, dan 5 dalam penyelenggaraan pengajarannya. Berikut akan dibahas tentang bagaimana guru memposisikan dirinya di dalam konteks Pengajaran Bahasa Komunikatif.

### **Peranan Guru dalam Pengajaran Bahasa Komunikatif**

Tujuan akhir penyelenggaraan proses belajar mengajar adalah penguasaan pengetahuan, kemampuan, atau ketrampilan oleh siswa. Walaupun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar beragam, faktor manusia (*human resource*) mempunyai posisi sentral. Menurut pandangan moderen, mengajar adalah memberikan bimbingan dan memfasilitasi terjadinya pembelajaran (Brown, 1980). Yang mendasar adalah guru memberikan bimbingan dan menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga pembelajaran bisa berlangsung. Hal ini lain

dengan sebagian pandangan orang dan praktek-praktek pengajaran yang kadang kita saksikan bahwa mengajar identik dengan menyampaikan ilmu semata. Seorang guru berdiri di depan kelas dan sibuk memberikan penjelasan dan ceramah, sementara murid-muridnya duduk pasif sambil, bila ada, menyimak.

Di dalam Pengajaran Bahasa Komunikatif guru adalah *facilitator, counselor, organizer, needs analyst, dan group process manager* (Richards & Rodgers, 1986: 77). Sebagai seorang fasilitator, ia bertugas menciptakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses komunikasi antar siswa di kelas, antara siswa dengan aktivitas kelas dan bahan ajar. Dari perspektif psikologi pembelajaran, Brown (1980: 76-77) menarik implikasi pemikiran ahli psikologi "humanistik" Carl Rogers bahwa guru sebaiknya "... ..provide the nurturing context for learning and not to see his mission as one of rather programmatically feeding students quantities of knowledge. . . .". Guru menjadikan kelas sebagai arena atau lingkungan yang memungkinkan para siswa bisa mendapatkan sendiri apa yang mereka butuhkan. Tugas ini bisa dimetaforakan dengan memberikan arena pancingan bagi mereka yang membutuhkan

ikan. Memberikan ikan dengan cara langsung berupa ikan, dari sudut pandang teori humanistik, bukan cara yang mendidik. Penerima akan bergantung. Di luar keberadaan guru, siswa tidak bisa mengembangkan pembelajarannya sendiri. Tugas ini membawa kepada konsekuensi logis yaitu guru untuk kreatif merancang kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan minat siswa.

Menurut Joyce dan Weil (1970: 210), pemikiran Rogers yang didasarkan pada kajian-kajian klinis mengandung asumsi bahwa normalnya individu mampu mengurus kondisi hidupnya sendiri secara konstruktif. Hanya bila dia berada dalam kesulitan maka yang ia butuhkan adalah sebuah fasilitasi untuk menata diri lagi. Dalam keadaan kesulitan ini ia membutuhkan seseorang yang bisa memahami kapasitasnya, lalu membantu mereka menemukan persoalan yang ia hadapi, dan membantu menemukan jalan keluarnya secara mandiri.

Agar terselenggara Pengajaran Bahasa Komunikatif, guru juga memiliki tanggung jawab menentukan dan mengakomodasikan kebutuhan pembelajaran para siswanya. Hal ini bisa dilakukan melalui pertemuan-pertemuan *informal* yang membahas seputar *learning style* (gaya pembelajaran), aset pembelajaran, atau tujuan pembelajaran. Alternatifnya adalah

prosedur yang lebih formal dengan jalan mengadakan jajak kebutuhan siswa menggunakan angket. Dengan menggunakan skala 5 point: *sangat setuju - setuju-bisa setuju bisa tidak - tidak setuju - sangat tidak setuju*, siswa merespon pernyataan-pernyataan berikut ini:

Saya belajar bahasa Inggris karena:

1. Saya pikir pada suatu saat nanti bahasa Inggris akan bermanfaat untuk mendapatkan pekerjaan yang baik;
2. Bahasa Inggris akan membantu saya untuk memahami secara lebih baik para penutur bahasa tersebut dan cara hidup mereka;
3. Orang membutuhkan pengetahuan bahasa Inggris agar dihargai oleh orang lain;
4. Bahasa Inggris memungkinkan saya bertemu dan berbicara dengan orang-orang terkenal;
5. Saya memerlukannya untuk pekerjaan saya;
6. Bahasa Inggris memungkinkan saya bisa berpikir dan berperilaku seperti para penutur bahasa Inggris.

Hasil peninjauan seperti ini dapat dijadikan basis untuk merencanakan pengajaran kelompok ataupun pengajaran yang bersifat lebih individual, sesuai dengan kebutuhan pembelajar.

Fungsi-fungsi atau peranan guru tersebut di atas sebaiknya tidak dipandang sebagai fungsi-fungsi yang saling terpisah antara yang satu dengan yang lain, walaupun barangkali ada penekanan pada setiap jenis peranan. Misalnya, kegiatan memfasilitasi pembelajaran lebih dominan dilakukan oleh guru di luar kelas sebelum berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, yaitu penyiapan materi (misalnya yang sesuai dengan minat siswa, sesuai dengan tingkat kecakapan, dsb), penggunaan teknik yang sesuai, dsb. Di dalam kelas pada saat kegiatan belajar mengajar tengah berlangsung, kegiatan menonjol guru adalah mengorganisasikan kegiatan-kegiatan (organizer) atau mengatur proses pembelajaran (group process manager).

Setelah kita mengkaji posisi atau tugas-tugas seorang guru dalam lingkup Pengajaran Bahasa Komunikatif, selanjutnya akan kita tinjau situasi kelas bahasa berbasis pandangan Komunikatif ini.

#### **Kegiatan-kegiatan Komunikatif Di Kelas Bahasa**

Sebagian orang berpandangan bahwa kelas adalah setting tiruan untuk pembelajaran dan penggunaan bahasa asing. Setting sebenarnya untuk pembelajaran bahasa ada di luar kelas. Terlepas dari setuju atau tidak setuju terhadap pandangan ini, yang jelas

kelas merupakan konteks sosial nyata, di mana guru dan murid saling menjalin hubungan sosial nyata.

Di dalam kelas, murid merupakan elemen sentral, karena mereka merupakan individu-individu yang menjadi sasaran pengajaran. Untuk itu, segala kegiatan harus ditujukan terutama bagi terselenggarakannya interaksi antar mereka. Di dalam hubungan antara siswa dan siswa, siswa dan guru, dan siswa dan bahan pembicaraan, mereka membutuhkan sarana untuk saling bertukar pesan. Ini berarti kelas harus syarat dengan proses dan kegiatan-kegiatan yang memfungsikan bahasa sesuai dengan konteksnya. Littlewood (1981) membagi kegiatan-kegiatan komunikatif kelas ke dalam 2 kategori: kegiatan komunikatif fungsional (*functional communication activities*) dan kegiatan interaksi sosial (*social interaction activities*).

Kategori pertama mencakup semua kegiatan menggunakan bahasa untuk tujuan penyampaian pesan. Sedangkan kategori kedua mempertimbangkan kesesuaian bahasa yang digunakan untuk penyampaian pesan dengan konteks. Kegiatan-kegiatan komunikatif yang termasuk relevan dengan kategori pertama di antaranya.

1. *Identifying Pictures*

Siswa A memegang serangkaian gambar yang masing-masing sama isinya tetapi berbeda fitur-fiturnya. Misalnya seluruh gambar merupakan ruang tamu, namun warna gorden, jumlah kursi, dan letak radio berbeda-beda. Siswa B memegang duplikat salah satu gambar, yang ia terima dari guru atau hasil memilih sendiri. Siswa A harus menemukan gambar mana yang dimiliki oleh siswa B.

2. *Discovering Identical Pairs*

Mirip dengan yang pertama, namun kegiatan ini biasanya dikerjakan oleh kelompok, misalnya 6 orang siswa. Lima di antaranya masing-masing memegang sebuah gambar yang saling berbeda. Siswa keenam harus bertanya kepada siswa lainnya untuk mendapatkan gambar yang sama dengan yang ia punya. Dalam kehidupan sehari-hari hal yang mirip dengan latihan ini di antaranya "detective's search for a wanted criminal".

3. *Discovering Sequences Or Locations*

Siswa A memiliki serangkaian gambar atau pola-pola dengan susunan bebas dia tentukan sendiri. Siswa B harus

meminta informasi kepada A untuk mengungkap urutan/susunan gambar yang ia miliki. Di samping urutan, latihan semacam ini bisa dilakukan untuk menentukan lokasi orang atau bangunan di atas peta yang dimiliki oleh dua orang siswa.

4. *Discovering Missing Information*

Siswa A dan B masing-masing memegang table informasi. Sebagian data di table siswa A "hilang", dan adanya di table siswa B. Sebaliknya, siswa B tidak memiliki sebagian data yang terdapat di table siswa A. Kedua siswa saling bertanya untuk melengkapi data. Di samping table, juga bisa digunakan questioner. Dalam kehidupan sehari-hari, praktek praktek mirip ini berlangsung misalnya di kantor pembuatan passport, KTP, perkenalan dengan orang-orang terkenal, dsb.

5. *Discovering Missing Features*

Siswa A memiliki gambar yang juga dimiliki oleh Siswa B. Bagian tertentu gambar Siswa A tidak terdapat pada gambar Siswa B. Tugas Siswa A utamanya adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada Siswa B berdasarkan detail-

detail pada gambarnya.

6. *Discovering "Secrets"*

Sekelompok siswa bertanya bergantian kepada seorang siswa yang mengetahui atau menyimpan suatu informasi yang telah ditulis pada secarik kertas yang ia bawa. Agar menantang jumlah pertanyaannya perlu dibatasi, misalnya tidak boleh melebihi 2 menit. Praktek nyata kegiatan ini di dalam kehidupan sehari-hari bisa disaksikan di meja hijau.

7. *Discovering Differences*

Bisa dikerjakan berpasangan atau kelompok. Untuk yang dikerjakan oleh 2 siswa, terdapat 2 gambar yang di antaranya terdapat sejumlah fitur berbeda. Siswa harus mendiskusikan kedua gambar untuk menemukan perbedaan-perbedaan. Altematif yang lebih menantang untuk mengerjakan kegiatan ini adalah kerja kelompok. Gambar yang dibagikan acta yang sama, dan juga acta yang berbeda. Anggota kelompok mendiskusikan fitur-fitur yang membedakan gambar-gambar.

8. *Following Directions*

Siswa A dan Siswa B masing-masing memiliki peta yang

sama. Salah satu siswa mengetahui lokasi sebuah bangunan atau benda lain. Siswa ini harus mengarahkan mitranya ke tempat dimaksud.

9. *Reconstructing Story-Sequences*

Sebuah gambar (tanpa teks) dipotong-potong ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil. Satu bagian gambar dibagikan kepada tiap anggota kelompok. Tanpa melihat gambar yang dipegang oleh anggota kelompok lainnya, pembelajar bisa merekonstruksi seperti gambar aslinya dan juga mereka ceritanya. Kegiatan yang sama juga bisa dilakukan pada cerita berbentuk teks biasa. Sebuah cerita dipotong ke dalam paragraph atau kalimat. Setiap siswa dalam kelompok, atau kelompok dalam kelas, harus meringkas bagian yang diterima atau menjawab pertanyaan teman. Reka ulang cerita dapat dilakukan dalam forum diskusi kelompok atau kelas.

10. *Pooling Information To Solve A Problem*

Banyak sebenarnya kegiatan yang memungkinkan pembelajar bisa menghimpun informasi guna memecahkan persoalan. Misalnya, setiap anggota pasangan siswa atau kelompok memiliki informasi tentang seseorang yang

dicurigai sebagai pelaku tindak kejahatan. Mereka harus menghimpun informasi dan melakukan analisis untuk mengungkap siapa pelakunya. Bila informasinya tidak cukup kuat untuk menarik kesimpulan maka mereka harus mengambil suara terbanyak.

Kegiatan-kegiatan menantang dan merangsang untuk menggunakan bahasa sebagai alat menyampaikan pesan seperti ini sebenarnya masih banyak lagi. Di dalam buku *Five-Minute Activities* oleh Penny Ur dan Andrew Wright, misalnya, bisa diadopsikan atau diadaptasikan kegiatan-kegiatan sederhana tetapi komunikatif untuk memberikan variasi kegiatan kelas.

Bila dicermati, kegiatan-kegiatan di atas menempatkan siswa ke dalam situasi yang menuntut mereka untuk menggunakan bahasa guna bertukar pesan tertentu. Namun, di dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa untuk bertukar pesan saja kadang tidak cukup, sebab situasi "nyata" di luar kelas lebih beragam dan kompleks. Namun demikian, kegiatan-kegiatan seperti di atas sekurang-kurangnya memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih atau mengantisipasi situasi luar dalam kehidupan sehari-hari itu. Sebuah pendekatan untuk lebih memperluas cakupan setting atau konteks adalah dengan

menempatkan pembelajar pada konteks percakapan sesuai peranan sebagaimana terdapat di dalam kehidupan di luar kelas. Berikut adalah beberapa kegiatan yang menuntut pembelajar bahasa untuk menggunakan bahasa sesuai dengan konteks sosial di mana ia sedang terlibat.

1. Menggunakan Bahasa Sasaran Untuk Pengelolaan Kelas  
(*Classroom Management*)

Diharapkan seawal mungkin digunakan bahasa sasaran oleh guru dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Di samping hal ini dapat memenuhi kebutuhan komunikasi siswa, menurut hemat penulis hal ini juga bisa menjaga perhatian siswa terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

2. Menggunakan Bahasa Sasaran Sebagai Bahasa Pengantar  
(*Learning Through A Language*)

Di lembaga-lembaga pendidikan tertentu bahasa asing digunakan sebagai bahasa pengantar untuk mengajarkan bidang studi atau materi di luar bahasa itu sendiri. Contoh, mengajarkan geografi menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris. Kelas-kelas semacam ini biasa disebut dengan 'immersion program'.

3. Percakapan

Sesi percakapan kadang dipandang sebagai awal pembebasan diri dari kegiatan bahasa yang "serius"

4. Dialog dan Diskusi Berdasarkan Pengalaman Sekolah

Siswa menggunakan bahasa sasaran untuk membicarakan sesuatu yang bertalian dengan pengalaman sekolah (misalnya tugas rumah yang terlalu sulit, prestasi rendah, pertikaian dengan pengelola sekolah).

5. Simulasi Dalam Bentuk Bermain Peran

Dengan simulasi siswa diminta memperagakan seolah mereka berada dalam situasi sebenarnya, sesuai dengan peranan mereka masing-masing. Simulasi bermain peran ini bervariasi: ada yang dirancang terstruktur (misalnya dalam bentuk teks dialog di mana sebagian giliran bicaranya ditanggalkan; ada pula yang kurang terstruktur, di mana informasi atau situasi tertentu disediakan untuk diseni perankan.

Teknik yang mana akan digunakan sebaiknya dipertimbangkan hal-hal seperti bahan atau materi yang menjadi fokus (karena

adanya silabus), susunan tempat duduk, jumlah siswa, tingkat kecakapan, tingkat kesulitan, dan sebagainya.

### **Kesimpulan**

Pembahasan di atas membawa kita kepada kesimpulan berikut.

Pengajaran Bahasa Komunikatif merupakan pengajaran bahasa yang memiliki kelonggaran-kelonggaran dalam implementasinya dan menempatkan guru maupun siswa pada posisi yang semestinya. Selama proses belajar mengajar di kelas berlangsung bukan guru yang sibuk sendiri, sebab bukan dia yang belajar tetapi peserta didiknya. Kesibukkan guru justru lebih sering di luar berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini, ia memiliki kesempatan berkembang lebih besar untuk secara kreatif menyiapkan situasi yang paling memungkinkan berlangsungnya pembelajaran oleh siswa. Kemerdekaan ini akan memungkinkan guru menjadi lebih mandiri dalam pencarian terhadap sesuatu yang terbaik untuk peserta didiknya.

Sementara itu, dengan proses belajar dan mengajar yang tidak menekan dan kaku, siswa dapat lebih berkembang. Nuansa demokratis dalam pembelajaran akan lebih memungkinkan terbentuk dan terbinanya kemandirian belajar pada diri siswa.

Mereka mencari sendiri konteks pembelajaran (belajar dan menggunakan bahasa sasaran untuk berkomunikasi) di luar keberadaan guru.

### **Saran-saran**

Guru bahasa yang menyelenggarakan pengajarannya dengan mengadopsi pandangan komunikatif agar mengutamakan hal-hal yang sekiranya paling memungkinkan pembelajar mampu menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud lewat bahasa sasaran. Untuk itu, secara kreatifitas ia harus menyuguhkan sesuatu yang menarik bagi murid-muridnya. Mengingat keterbatasan waktu belajar di kelas, sebaiknya guru sering atau selalu memberikan penugasan yang relevan dengan kegiatan-kegiatan sebelumnya. Namun ia harus konsekwen dengan penugasan ini, di mana siswa harus mendapatkan balikan (*feedback*) dari hasil penugasan yang telah mereka kerjakan. Di sini peranan guru sebagai *counselor* akan tampak.

## Daftar Pustaka

- Brown, H.D., 1980, *Principles of Language Learning and Teaching*, New Jersey: Prentice-Hall
- Joyce, B. and Weil, M., 1972, *Models of Teaching*, New Jersey: Prentice-Hall
- Littlewood, W., 1981, *Communicative Language Teaching*, Cambridge University Press
- Richards, I.C. and Rodgers, T.S., 1986, *Approaches and Methods in Language Teaching*, Cambridge University Press
- Ur, P. & Wright, A., 1992, *Five-Minutes Activities, A Resource Book of Short Activities*, Cambridge University Press